

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam memberikan stimulasi yang terarah dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya. Ketentuan ini menunjukkan bahwa PAUD tidak hanya berfungsi sebagai tempat penitipan anak, melainkan sebagai wahana pendidikan yang dirancang untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

Perkembangan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Masa usia dini, khususnya rentang usia 0–6 tahun, sering disebut sebagai *golden age* karena pada periode ini terjadi perkembangan yang sangat pesat pada seluruh aspek perkembangan anak, meliputi aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, serta nilai moral dan agama (Rianto, 2004). Pada masa ini, anak memiliki kepekaan tinggi terhadap berbagai stimulasi dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan kaya stimulasi menjadi kebutuhan mendasar agar potensi perkembangan anak dapat berkembang secara optimal.

Secara kuantitas, layanan PAUD di Indonesia terus mengalami peningkatan. Data Profil Pendidikan Indonesia yang dirilis oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek, 2023) menunjukkan bahwa lebih dari 6,1 juta anak telah terdaftar pada satuan PAUD di seluruh Indonesia. Namun demikian, capaian tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh optimalnya kualitas perkembangan anak pada seluruh aspek. Salah satu aspek yang masih menunjukkan capaian relatif rendah adalah perkembangan sosial-emosional. Data yang sama mengungkapkan bahwa hanya sekitar 54% anak Indonesia yang mencapai perkembangan sosial-emosional sesuai dengan tahap usianya. Temuan ini

mengindikasikan bahwa masih terdapat kesenjangan antara akses pendidikan anak usia dini dengan kualitas perkembangan sosial-emosional yang diharapkan.

Aspek sosial-emosional merupakan bagian penting dari perkembangan anak usia dini karena berkaitan langsung dengan kemampuan anak dalam menjalin hubungan dengan orang lain dan lingkungannya. Salah satu indikator utama dalam aspek sosial-emosional adalah kemampuan interaksi sosial. Interaksi sosial didefinisikan sebagai hubungan timbal balik antara individu dengan individu lain atau dengan kelompok sosial yang di dalamnya mencakup kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berempati, serta menaati aturan yang berlaku (Viandari & Susilawati, 2019). Kemampuan interaksi sosial yang berkembang dengan baik akan membantu anak beradaptasi dalam lingkungan sosial, membangun rasa percaya diri, serta mendukung kesiapan anak dalam mengikuti proses pembelajaran di jenjang pendidikan selanjutnya.

Sebaliknya, anak yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan interaksi sosial berpotensi mengalami berbagai kesulitan, seperti kesulitan beradaptasi dengan lingkungan baru, rendahnya kemampuan bekerja sama, kurangnya kepercayaan diri, hingga hambatan dalam proses belajar jangka panjang (Latifah & Sagala, 2015). Oleh sebab itu, kemampuan interaksi sosial perlu mendapat perhatian serius dalam proses pembelajaran di lembaga PAUD. Guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi anak berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya.

Berbagai pendekatan pembelajaran telah dikembangkan untuk mendukung berkembangnya kemampuan interaksi sosial anak usia dini. Salah satu kegiatan pembelajaran yang banyak diterapkan di lembaga PAUD adalah *Circle Time*. *Circle Time* merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan cara anak dan guru duduk bersama membentuk lingkaran untuk berbagi pengalaman, menyampaikan pendapat, mendengarkan cerita, melakukan permainan sosial, serta berdiskusi dalam suasana yang aman dan inklusif (Cefai, 2014). Bentuk lingkaran dalam *Circle Time* melambangkan kesetaraan, di mana setiap anak memiliki kesempatan

yang sama untuk berbicara dan didengarkan tanpa adanya perbedaan posisi atau hierarki (Cefai, et All 2014).

Kegiatan *Circle Time* umumnya melibatkan aktivitas seperti *sharing time*, *morning message*, permainan sosial, diskusi sederhana, serta kegiatan yang mendorong anak untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya. Melalui aktivitas tersebut, anak belajar menunggu giliran berbicara, menghargai pendapat orang lain, mengungkapkan perasaan secara wajar, serta mengikuti aturan kelompok. Dengan karakteristik tersebut, *Circle Time* dipandang sebagai salah satu kegiatan yang memiliki keterkaitan erat dengan pengembangan kemampuan interaksi sosial anak usia dini (Coppie & Bredekamp, 2009). Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan adanya keterkaitan antara pelaksanaan *Circle Time* dan perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian Collins (2011) mengungkapkan bahwa keterlibatan anak dalam *Circle Time* berkaitan dengan meningkatnya kemampuan anak dalam mengenali emosi, mengekspresikan pendapat, dan berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Glazzard (2016) juga menyatakan bahwa kegiatan *Circle Time* berkorelasi dengan kemampuan anak dalam mendengarkan, berbicara secara bergiliran, bekerja sama, serta menunjukkan empati terhadap teman sebaya pada anak usia 5–6 tahun. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa *Circle Time* memiliki hubungan yang positif dengan kemampuan interaksi sosial anak.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Bustamante (2018) menemukan bahwa partisipasi anak dalam *Circle Time* berkaitan dengan terciptanya kualitas interaksi sosial yang lebih baik serta suasana kelas yang lebih positif. Anak yang terbiasa mengikuti *Circle Time* menunjukkan kecenderungan lebih aktif dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sebaya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *Circle Time* merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang relevan untuk dikaji dalam konteks pengembangan kemampuan interaksi sosial anak usia dini.

Di Indonesia, kajian mengenai pembelajaran berbasis lingkaran juga telah dilakukan melalui pendekatan *Beyond Centers and Circle Time* (BCCT). Kurniasih

(2022) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis sentra dan *Circle Time* memiliki keterkaitan dengan berkembangnya kemampuan sosial anak apabila diterapkan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Daulay et al as (2024)) juga menunjukkan bahwa penerapan model BCCT berkaitan dengan meningkatnya capaian perkembangan sosial anak, dengan sebagian besar anak mencapai kategori Berkembang Sangat Baik pada akhir siklus pembelajaran. Meskipun demikian, hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa keterkaitan antara *Circle Time* dan kemampuan interaksi sosial anak dapat bervariasi, tergantung pada cara pelaksanaan, intensitas, serta karakteristik peserta didik dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut yang secara khusus menelaah hubungan antara kegiatan *Circle Time* dan kemampuan interaksi sosial anak usia dini dalam konteks lembaga PAUD tertentu.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Kelompok B RA Nurul Falah Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung, ditemukan bahwa kemampuan interaksi sosial anak masih menunjukkan variasi yang cukup besar. Berdasarkan pengamatan selama kegiatan pembelajaran, ditemukan bahwa ada 2 anak yang sudah bisa bekerja sama dua anak itu saling menyesuaikan diri saat berbaris, berjalan berpasangan, bergandengan tangan saat pindah kegiatan. Lalu saya melihat 3 anak saling membantu yaitu meminjamkan crayon, pensil, gunting, kepada teman yang tidak punya, dan menemukan 1 anak yang memberi waktu kepada temannya saat marah anak tidak mengganggu dan mau menunggu sampai temannya tenang.

RA Nurul Falah merupakan salah satu lembaga PAUD yang telah menerapkan kegiatan *Circle Time* sebagai bagian dari rutinitas pembelajaran. Namun, sejauh ini belum diketahui secara empiris bagaimana hubungan antara pelaksanaan kegiatan *Circle Time* dengan kemampuan interaksi sosial anak di lembaga tersebut. Perbedaan kemampuan interaksi sosial yang ditunjukkan oleh anak-anak menjadi dasar penting untuk mengkaji apakah terdapat hubungan antara keterlibatan anak dalam kegiatan *Circle Time* dan kemampuan interaksi sosial yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai hubungan kegiatan *Circle Time* dengan kemampuan interaksi sosial anak usia dini menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk melihat hubungan sebab-akibat secara langsung, melainkan untuk mengetahui sejauh mana keterkaitan antara kedua variabel tersebut. Dengan menggunakan pendekatan korelasional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai **“hubungan antara kegiatan *Circle Time* dan kemampuan interaksi sosial anak usia dini”** di Kelompok B RA Nurul Falah Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperkaya kajian mengenai pembelajaran sosial-emosional anak usia dini, serta kontribusi praktis bagi pendidik PAUD dalam merancang dan mengoptimalkan kegiatan *Circle Time* sebagai bagian dari pembelajaran yang mendukung kemampuan interaksi sosial anak secara kontekstual dan berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan *Circle Time* pada anak usia dini di Kelompok B RA Nurul Falah Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kemampuan interaksi sosial anak usia dini di Kelompok B RA Nurul Falah Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara kegiatan *Circle Time* dengan kemampuan interaksi sosial anak usia dini di Kelompok B RA Nurul Falah Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Kegiatan *Circle Time* pada anak usia dini di Kelompok B RA Nurul Falah Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.
2. Kemampuan interaksi sosial anak usia dini di Kelompok B RA Nurul Falah Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

3. Hubungan antara kegiatan *Circle Time* dengan kemampuan interaksi sosial anak usia dini di Kelompok B RA Nurul Falah Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, diharapkan dapat memperoleh manfaat baik dari segi teoretis, maupun praktis, diantaranya:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan ilmu Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya dalam kajian mengenai hubungan kegiatan *Circle Time* dengan kemampuan interaksi sosial anak usia dini.
- b. Memperkaya kajian teoretis dan literatur ilmiah mengenai keterkaitan strategi pembelajaran berbasis kelompok, khususnya *Circle Time*, dengan perkembangan sosial-emosional anak usia dini.
- c. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji hubungan atau keterkaitan kegiatan circle time maupun metode pembelajaran sejenis dengan aspek perkembangan sosial anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, kegiatan penelitian ini juga memberikan dampak baik bagi beberapa kalangan. Diantaranya sebagai berikut ini:

1. Bagi Sekolah

Memberikan masukan bagi lembaga pendidikan dalam mengevaluasi dan menyusun program pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan aspek sosial-emosional anak melalui kegiatan *Circle Time* secara terencana dan berkelanjutan.

2. Bagi Pendidik

- a. Memberikan gambaran dan bahan pertimbangan bagi guru dalam memahami keterkaitan kegiatan *Circle Time* dengan kemampuan interaksi sosial anak usia dini.
- b. Menjadi acuan bagi guru dalam merancang dalam melaksanakan

kegiatan *circle time* yang variatif serta sesuai dengan tahap perkembangan anak.

3. Bagi Orang Tua

Menambah wawasan orang tua mengenai pentingnya stimulasi interaksi sosial anak usia dini serta peran kegiatan kelompok seperti *Circle Time* di sekolah, sehingga orang tua dapat memberikan dukungan yang selaras di lingkungan keluarga.

4. Bagi Peneliti

Menjadi bahan rujukan dan dasar perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji hubungan antara kegiatan pembelajaran di PAUD dengan kemampuan interaksi sosial atau aspek perkembangan sosial-emosional anak usia dini.

E. Kerangka Berpikir

Raudlatul Athfal (RA) merupakan jenjang pendidikan anak usia dini (yakni usia 6 tahun atau di bawahnya) dalam bentuk pendidikan formal di bawah pengelolaan Kementerian Agama. RA setara dengan taman kanak-kanak (TK), di mana kurikulumnya ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Di Indonesia, menempuh pendidikan TK/RA tidaklah wajib, namun dalam perkembangannya, banyak sekolah dasar yang mewajibkan calon peserta didiknya lulus TK/RA.

Sedangkan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Pendidikan Nonformal dan Informal, Departemen Pendidikan Nasional bukan bernama “Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini” tetapi mempergunakan nama “Acuan Menu Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (Menu Pembelajaran Generik) yang merupakan seperangkat rencana dan pengaturan kegiatan pengembangan dan pendidikan yang dirancang sebagai pedoman dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan anak usia dini. Pengertian Menu Pembelajaran PAUD (Menu Pembelajaran Generik) adalah program pendidikan anak usia dini (lahir – 6 tahun) secara holistik yang dapat dipergunakan dalam memberikan layanan kegiatan

pengembangan dan pendidikan pada semua jenis program yang ditujukan bagi anak usia dini. Rentang perkembangan sepanjang kehidupan manusia dimulai dan didasari oleh pertumbuhan dan perkembangan anak sejak usia dini yang berlangsung sejak usia lahir – 6 tahun. Masa usia ini memiliki peran penting bagi perkembangan individu dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada usia ini juga anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai dimensi atau aspek. Oleh karena itu, perkembangan yang terjadi pada masa dini ini menjadi penentu bagi kehidupan bangsa dan negara di masa yang akan datang. Perkembangan sosial merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Kemampuan interaksi sosial mencakup kemampuan anak untuk bekerja sama, berkomunikasi, menunggu giliran, berbagi, mematuhi aturan, serta menjalin hubungan positif dengan teman sebaya. Keberhasilan anak dalam berinteraksi sosial sejak usia dini berkaitan dengan perkembangan kepribadian, rasa percaya diri, dan kemampuan adaptasi anak pada tahap perkembangan selanjutnya (Latifah & Sagala, 2014).

Interaksi sosial anak usia dini dapat dilihat melalui beberapa indikator, antara lain kemampuan bekerja sama dalam kelompok, kesediaan untuk berbagi dan membantu, kemampuan menunjukkan empati, keterampilan komunikasi dua arah, kepatuhan terhadap aturan sosial seperti menunggu giliran, serta kemampuan menjalin hubungan harmonis dengan teman sebaya. Hurlock (1999) menyatakan bahwa perkembangan sosial anak tercermin dari partisipasi anak dalam aktivitas kelompok, kepatuhan terhadap aturan sosial, serta perilaku kooperatif dan empatik. Hal ini diperkuat oleh Kostelnik et al. (2011) yang menegaskan bahwa kemampuan bekerja sama, berbagi, dan memahami perspektif orang lain merupakan inti dari interaksi sosial anak usia dini.

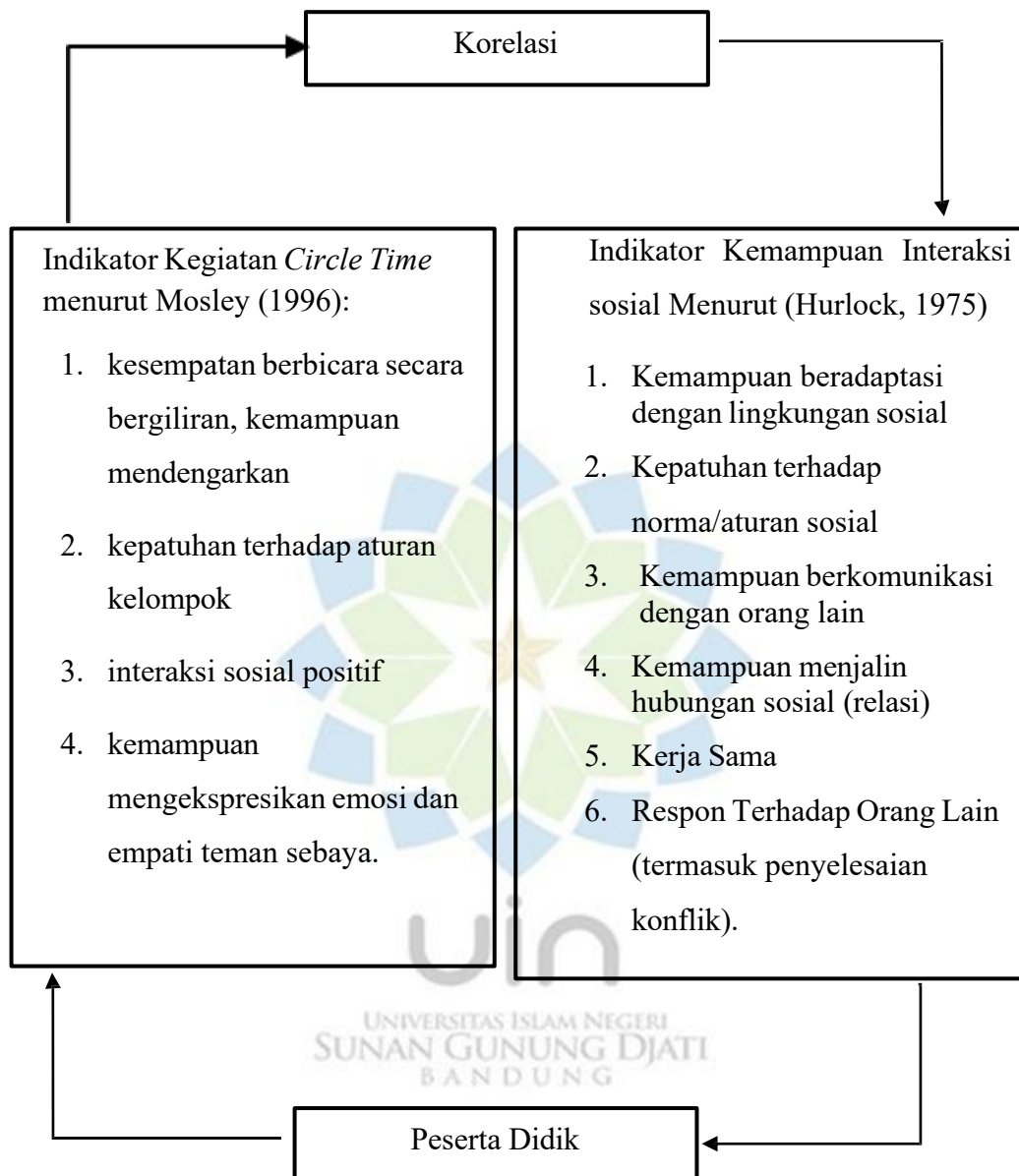
Satu kegiatan pembelajaran yang banyak diterapkan di lembaga PAUD dan berkaitan dengan pengembangan kemampuan sosial-emosional anak adalah *Circle Time*. *Circle Time* merupakan kegiatan pembelajaran kelompok yang dilakukan dengan posisi duduk melingkar, yang dirancang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, komunikatif, dan demokratis. Melalui kegiatan

berbagi cerita, diskusi kelompok, permainan sosial, dan ekspresi diri, *Circle Time* memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi secara langsung dengan guru dan teman sebaya dalam suasana yang aman dan setara.

Karakteristik kegiatan *Circle Time*, seperti duduk melingkar, berbicara secara bergiliran, mendengarkan pendapat teman, serta mengikuti aturan kelompok, memiliki keterkaitan dengan indikator kemampuan interaksi sosial anak usia dini. Posisi duduk melingkar memungkinkan setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam interaksi sosial. Aktivitas berbicara secara bergiliran berkaitan dengan kemampuan anak dalam menunggu giliran dan menghargai orang lain, sedangkan diskusi kelompok dan permainan sosial berkaitan dengan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan empati.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan anak dalam kegiatan *Circle Time* dengan kemampuan sosial-emosional anak, seperti kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, serta menjalin hubungan sosial yang positif (Bustamante et al., 2018). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa *Circle Time* merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang memiliki keterkaitan dengan kemampuan interaksi sosial anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir dalam penelitian ini memandang bahwa kegiatan *Circle Time* memiliki hubungan dengan kemampuan interaksi sosial anak usia dini. Artinya, variasi dalam pelaksanaan kegiatan *Circle Time* diasumsikan berkaitan dengan variasi kemampuan interaksi sosial anak. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji hubungan antara kegiatan *Circle Time* dan kemampuan interaksi sosial anak usia dini di Kelompok B RA Nurul Falah Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung melalui pendekatan korelasional.



Gambar 1.1 Kerangka berpikir

F. Hipotesis

Dalam penelitian kuantitatif ini, hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

- a. Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan *Circle Time* dengan kemampuan interaksi sosial anak usia dini di Kelompok B RA Nurul Falah Kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.
- b. Hipotesis Alternatif (H_1): Terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan *circle time* dengan kemampuan interaksi sosial anak usia dini di kelompok B RA Nurul Falah kecamatan Baleendah Kabupaten Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Malau dan Rahmawati (2025), “*Pengaruh Kegiatan Circle Time terhadap Interaksi Sosial Anak Usia Dini*”. Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Medan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen Subjek penelitian adalah anak usia dini di taman kanak-kanak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan lembar penilaian interaksi sosial, sedangkan analisis data menggunakan uji statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *Circle Time* mampu meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dua arah, menunggu giliran, serta bekerja sama dengan teman sebaya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kajian kegiatan *Circle Time* dan kemampuan interaksi sosial anak usia dini. Adapun perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian, di mana Malau dan Rahmawati menggunakan metode eksperimen, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional.

2. Pratiwi (2020) “*Peran Kegiatan Circle Time dalam Mengembangkan Sosial-Emosional Anak Usia Dini*”. Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek anak usia dini di taman kanak-kanak. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *Circle Time* melalui aktivitas duduk melingkar, diskusi kelompok, dan berbagi pengalaman dapat membantu anak dalam mendengarkan teman, mengelola emosi, serta mengekspresikan perasaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan kegiatan *Circle Time* sebagai variabel bebas. Perbedaannya terletak pada fokus variabel terikat, di mana penelitian Pratiwi menitikberatkan pada perkembangan sosial-emosional, sedangkan penelitian ini secara khusus meneliti kemampuan interaksi sosial anak usia dini.

3. N. Kurniasih et al., (2022), “***Hubungan Model Pembelajaran BCCT terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Usia Dini***”. Program Studi Pendidikan Guru PAUD Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan subjek anak usia dini di lembaga PAUD. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur, sedangkan analisis data menggunakan uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model BCCT memiliki hubungan positif dengan meningkatnya kemampuan kerja sama, komunikasi, dan kepatuhan anak terhadap aturan kelompok. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pengembangan kemampuan interaksi sosial anak usia dini melalui kegiatan kelompok. Perbedaannya terletak pada model pembelajaran, di mana penelitian ini menggunakan kegiatan *Circle Time*.